

Konsep Zalim dalam Al-Qu'ran Tinjauan Pemikiran Tan Malaka

Moch Rizal Umam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: umamvanrizal121298@gmail.com

Tulus Musthofa

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: tulus.mustafa@uin-suka.ac.id

Dwi Wulan Sari

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: dwiwulansari76@gmail.com

Article Accepted: November 02, 2022, Revised: January 17, 2023, Approved: January 18, 2023

Abstract

Tyranny is a sin that has been explained in detail in the Qur'an. The form of tyranny today is still often developing in people's lives. This study aims to elaborate on Tan Malaka's thoughts regarding tyranny. This study uses a qualitative approach using library research and data collection techniques using documentation. The analysis technique used the descriptive-analysis method and then studied and connected with the character's thoughts, Tan Malaka. The results showed that Tan Malaka saw three forms of tyranny. 1) Every individual who did not get a decent job and did not get fair wages, 2) Did not get proper education, 3) Oppression of fellow human beings. According to Tan Malaka, the way to overcome this is through education: 1) providing sufficient weapons for the needs of life in the world of capital, 2) giving rights to students by way of association, and 3) showing obligations towards the kromo.

Keywords: *The concept of injustice, the Qur'an, Tan Malaka.*

Abstrak

Kezaliman merupakan sebuah dosa yang telah secara detail dijelaskan dalam Al-Qur'an. Bentuk kezaliman masih sering berkembang di tengah kehidupan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengelaborasi pemikiran Tan Malaka terkait konsep kezaliman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, melalui penelitian *library research* serta teknik pengumpulan datanya menggunakan dokumentasi. Teknik analisa menggunakan metode deskriptif-analisis kemudian dikaji dan dihubungkan dengan pemikiran tokoh Tan Malaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tan Malaka memandang ada tiga bentuk kezaliman, 1) Setiap individu yang tidak memperoleh pekerjaan yang layak dan tidak memperoleh upah yang sesuai, 2) Tidak memperoleh pendidikan yang semestinya, 3) Penindasan terhadap sesama manusia. Adapun cara mengatasinya menurut Tan Malaka adalah melalui jalan pendidikan: 1) memberikan senjata yang cukup untuk kebutuhan kehidupan dalam dunia kemedolan, 2) memberikan hak kepada murid-murid dengan jalan pergaulan, 3) menunjukkan kewajiban terhadap kaum *kromo*.

Kata Kunci: *Konsep zalim, Al-Qur'an, Tan Malaka.*

A. Pendahuluan

Dalam hakikatnya Al-Qur'an memiliki fungsi sebagai petunjuk tentang iman, islam, dan ihsan. Iman merupakan salah satu aspek dalam mengatur tentang kepercayaan terhadap adanya Allah Swt. Islam adalah segala peraturan yang diturunkan Allah Swt kepada seluruh alam, dan hukum-hukum yang datang dari Nabi Muhammad saw yang disampaikan kepada semua umatnya. Ihsan mengatur tentang segala perbuatan manusia kepada semua makhluk Allah hingga segala sikap bagaimana cara berhubungan yang pada Allah Swt.¹

Dengan Al-Qur'an, seseorang dapat menjauhkan dirinya dari segala perilaku yang tidak pantas. Dalam pandangan Abdul Wahhab Klaf, satu-satunya petunjuk yang langsung dari Allah melalui perantara Nabi Muhammad adalah Al-Qur'an, dengan tujuan sebagai petunjuk hidup bagi semua insan serta sebagai petunjuk untuk manusia dalam beribadah.² Dalam Al-Qur'an sudah banyak ayat yang telah menjelaskan dan dapat dijadikan manusia sebagai petunjuk menjalankan dinamika kehidupan, dalam hubungan sosial ataupun dinamika dengan Allah Swt.

Dalam realitasnya, problematika kehidupan manusia tidak akan pernah ada habisnya. Berupa kesalahan personal atau kesalahan sosial (terhadap sesama). Sikap yang dibiarkan maka akan berbahaya dan akan tumbuh menjadi sikap zalim yang mempunyai sisi negatif terhadap pelaku dan juga orang lain. Fenomena kezaliman adalah bentuk dosa yang dijelaskan secara detail dalam Al-Qur'an, serta mempunyai makna yang beragam, akan tetapi tetap mempunyai esensi yang negatif.

Salah satu bentuk kezaliman yang masih berkembang di tengah masyarakat adalah penindasan yang terjadi antara kaya kepada fakir miskin atau pejabat tinggi pada kaum yang lemah "tidak punya jabatan". Terlebih dengan dipermudahnya teknologi, akan semakin mempermudah seseorang untuk bertindak semena-mena melalui media sosialnya. Bentuk lain sebagai contoh zalim di era saat ini adalah ketika ada seorang pemimpin yang berdiam diri ketika masalah sedang melanda rakyatnya. Seperti kasus beberapa tahun belakangan ini yaitu pandemi Covid-19. Sebagai seorang pemimpin yang, maka tidak seharusnya berdiam diri. Diperlukannya terobosan dan inovasi untuk memberikan solusi atas masalah yang terjadi.

Masalah besar maka harus diperi sesuai dengan konteks zaman sekarang. Dengan tujuan untuk menyamaratakan hak-hak hidup semua manusia. Tan Malaka detail sekali

¹ Irfan, "Konsep Al-Zulm Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Tematik), Ibn Abbas: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir" 2, no. 1 (2019): 301. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/3299/1/Irfan.pdf>

² Ajahari, *Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018), 3.

dalam mengungkapkan konsep pendidikan kerakyatannya bahwa “kezaliman” yang berupa penindasan itu harus dilawan, dengan cara memberantas kebodohan yang sudah mengakar di masyarakat. tersebut disebabkan oleh, rakyat pribumi “orang miskin” tidak memperoleh pendidikan yang layak sebagaimana pendidikan yang diperoleh warga Belanda. itu didasarkan karena sudah tidak sesuai dengan keadaan sosial yang ada di Indonesia.³

Berdasarkan pemikiran tersebut, penulis mencoba menganalisis bagaimana konsep zalim dalam pemikiran Tan Malaka dapat diaktualisasikan nantinya dapat menjadi pijakan bagi segala bentuk kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Dimaksudkan agar segala upaya untuk terciptanya kehidupan yang harmonis dan penuh kedamaian sekaligus memperoleh rasa nyaman dalam segala bentuk beribadah kepada Allah Swt.

Penelitian tentang konsep zalim bukan baru untuk diteliti, banyak penelitian terdahulu yang telah membahasnya. Namun, belum ditemukannya penelitian yang membahas secara spesifik tentang konsep zalim perspektif Al-Quran tinjauan Tan Malaka. Penelitian ini akan menjelaskan secara rinci pandangan Tan Malaka tentang konsep Zalim.

Kajian pustaka pada penelitian yaitu *Analisis Semantik Kata Zalim dalam Al-Qur'an* karya Siti Marwani, penelitian ini mengkaji tentang analisis semantik kata zalim dalam Al-Qur'an. Perbedaannya terletak pada analisis tokoh yang digunakan untuk mendukung teori tentang zalim. Pada penelitian, penulis menggunakan pemikiran dari Tan Malaka sebagai fokusnya dan berbeda dengan penelitian sebelumnya

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan penelitian *library research* serta teknik pengumpulann datanya menggunakan dokumensi, dikarenakan dapat memberikan bantuan untuk melihat penelitian yang telah selesai sebelumnya, untuk memastikan keakuratan data, melakukan interpretasi, dan membuat kesimpulan. Penelitian ini menggunakan analisis data dekskriptif analisis, data yang akan dianalisis yaitu tentang pemikiran Tan Malaka terhadap konsep zalim dan dikorelasikan dengan analisis berdasarkan ayat dalam Al-Qur'an.⁴

Data primer dalam penelitian yaitu karya dari Tan Malaka antara lain; *SI Semarang dan Onderwijs* dan *Dari Penjara Ke Penjara*. Data sekunder yang digunakan dalam

³ Hambali, “Konsep Pendidikan dalam Perspektif Tan Malaka (Tokoh Revolusioner Prakemerdekaan),” 101.

⁴ M. Noor, “Pemikiran Sa' Īd Ramadhān al-Būthī terhadap Isu-Isu Feminisme Kepemimpinan Perempuan, Hak Waris, Dan Poligami” 18, no. 1 (2022): 113.
<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jsq/article/view/23844>

penelitian adalah artikel, buku dan e-book yang berkaitan dengan topik pembahasan. Penelitian dapat sama seperti kajian tafsir tematik, karena dalam sebuah proses kepenulisannya berusaha untuk menganalisis beberapa ayat Al-Qur'an kemudian dihubungkan dengan pokok bahasan dan dikaji melalui pemikiran tokoh yaitu Tan Malaka. Ayat-ayat tersebut kemudian diuraikan dan ditelaah sesuai dengan tema bahasan serta dapat dijadikan sumber rujukan.⁵

C. Hasil dan Pembahasan

1. Biografi Tan Malaka

Tan Malaka mempunyai nama asli Soetan Ibrahiim, bergelar Datoek Tan Malaka, dan disebut juga Tan Malaka. Dia dilahirkan di Suliki, Sumatra Barat, Negeri Pandan Gadang, Suliki, Ibrahim sebagai nama kecilnya. Harry A. Poeze menyatakan bahwa ia merupakan sejarawan yang berkebangsaan Belanda dan merupakan Guru Besar, ia mengatakan, tidak ada yang tau pasti tentang tahun kelahiran Tan Malaka, karena pada saat itu masih belum ada pencatatan terkait dengan daftar kependudukan bagi rakyat pribumi.

Poeze lebih meyakini bahwa tahun 1894 merupakan kelahiran Tan Malaka yang paling dapat diterima, karena melihat dari fakta sejarah yang ada, bahwa tahun 1903 Tan Malaka sudah bersekolah di sekolah rendah. Pada saat itu perkiraan usianya sudah mencapai enam tahun.⁶ Tan Malaka lahir dalam keluarga orang Islam yang bertakwa, ia juga tetap memperhatikan perkembangan Islam yang diakuinya. Nabi Muhammad saw merupakan sosok yang Tan Malaka kagumi, seorang pemikir yang tajam dan mulia di tengah-tengah masyarakat yang terpecah belah dan penuh dengan kegelapan.⁷

Pergulatan jalan hidupnya memang tidak sesederhana seperti yang dipikirkan oleh semua orang. Melalui buku *Dari Penjara ke Penjara* yang ditulisnya, menceritakan tentang jalan hidupnya. Jalan hidup yang sarat penuh tantangan saat dan masih berada di Belanda ataupun setelah kepulangannya ke Indonesia. Perjalanan hidup bukan hanya penuh kontroversi tapi juga dapat membangkitkan semangat untuk meraih kemerdekaan melalui berbagai tulisannya, salah satunya adalah *Madilog*. Dalam tulisan tersebut Tan Malaka berusaha untuk memberikan semacam suntikan pemikirannya untuk dapat membangkitkan semangat yang berkobar pada rakyat pribumi saat itu.

⁵ Kerwanto, "Dasar-Dasar Moderasi Dalam Epistemologi Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an" 18, no. 1 (2022): 93. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jsq/article/view/22820>

⁶ Harry A. Poaze, *Tan Malaka, Gerakan Kiri, Dan Revolusi Indonesia* (Jakarta: Y.O.I, 2008), xv.

⁷ Harry A. Poaze, *Pergulatan Menuju Republik Tan Malaka* (Jakarta: Grafiti, 1999), 288.

Bukan hanya itu, Tan Malaka juga memberikan sumbangan pemikirannya yang berupa konsep pendidikan yang berbasis kerakyatan, senantiasa berusaha menjernihkan pemikiran rakyat pribumi yang kolot dan berjiwa *inlanders*. Dengan konsep pemikirannya Tan Malaka memberikan kesadaran bagi rakyat pribumi berupa jalan pendidikan yang diajarkannya, yaitu memberikan pengetahuan tentang dunia kemodalan, seperti mengedukasi cara menghitung, membaca, menulis, dan ilmu tentang bahasa, berupa bahasa Melayu, dan juga bahasa Indonesia. Tujuannya adalah untuk mengasah aspek kognitif rakyat pribumi, agar kelak tidak mudah dalam menerima perintah yang tidak berperi kemanusiaan dari Belanda.

Dunia pendidikan dan pengajaran Tan Malaka berusaha membangun iklim kolektivitas, dengan tujuan agar semua murid tidak hanya mengedepankan kepentingan sendiri saja, tetapi juga peka terhadap permasalahan orang lain dan tidak bersikap apatis terhadap orang yang membutuhkan. Kemudian Tan Malaka juga memberikan pengajaran pada murid-muridnya yang tertuang dalam *SI Semarang dan Onderswijn* untuk menunjukkan kewajibannya terhadap kaum proletar (rakyat miskin) yaitu sebagai pembela dari kejahatan penguasa.⁸

Semangat perjuangannya yang berkobar melalui kritikan yang tajam kepada Belanda, Tan Malaka dalam menjalani dinamika kehidupannya penuh dengan persoalan, saat dibuang dan diisolasi ke dunia luar dengan kritiknya itu dia kapan saja bisa masuk penjara. Berkat karena kecerdasannya, ia menjadi salah tokoh yang cukup disegani oleh Belanda. Meskipun disegani dan ditakuti oleh Belanda namun akhirnya ditangkap dan dimasukkan dalam penjara. Di penjara Tan Malaka melahirkan berbagai macam karya yang sangat fenomenal, dia menulis tentang biografi dirinya sendiri yaitu *Dari Penjara ke Penjara dan Garpolek (Gerilya, Politik, dan Ekonomi)*.⁹

Dalam proses perjuangannya Tan Malaka mendirikan perguruan dengan tujuan murid di didik bukan hanya sebagai juru tulis sebagaimana yang ada dalam sekolah Belanda, namun menjadi murid yang dapat mencari penghidupan bagi dirinya sendiri dan juga dalam upaya untuk membantu rakyat pribumi dalam pergerakannya melawan Belanda pada saat itu.

⁸ Tan Malaka, *SI Semarang Dan Onderswijs* (Jakarta: Yayasan Massa, 1987), 9.

⁹ R. Samidi and Suharno Suharno, "Mengurai Gagasan Tan Malaka Dari Perspektif Kajian Pendidikan Kewarganegaraan," *Jurnal Sejarah Citra Lekha* 4, no. 2 (2019): 89. <https://doi.org/10.14710/jscl.v4i2.22658>

Tujuan Pendidikan Lembaga Pendidikan yang digagas Tan Malaka adalah untuk mengangkat derajat rakyat pribumi yang mengalami penindasan oleh penjajah pada saat itu. Srateginya adalah mengorganisir pemikiran dan pergerakan rakyat agar tidak terpecah dalam kehidupan yang berkelas-kelas, namun tetap menjadi satu kesatuan dalam memperoleh kemerdekaan Indonesia.¹⁰

Kehidupan Tan Malaka penuh dengan penderitaan, mulai dari memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia hingga sampai Indonesia merdeka. Bahkan, tidak ada yang mengetahui di mana kuburan Tan Malaka secara pasti pascakematianya. Melihat fakta sejarah, kehidupan Tan Malaka selain penuh dengan kontroversi juga penuh akan misteri yang melekat kepada para pembacanya, menjadikan dirinya sebagai tokoh legendaris dan mempunyai pengaruh yang besar terhadap kemerdekaan bangsa Indonesia.¹¹

2. Konsep Zalim dalam Al-Qur'an

a. Pengertian zalim

Jika menelisik dari Kamus Besar Bahasa Indonesia makna zalim berarti bengis, tidak adil, tidak punya rasa belas kasih, dan kejam, dengan artian seorang individu atau kelompok yang menyakiti perasaan orang lain secara dhahir maupun batin.¹² Menurut bahasa, zalim memiliki empat arti: menjalankan ketidakadilan, meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya, penindasan dan mempercepat sesuatu yang masih bukan pada waktunya.¹³ Makna zalim juga bisa disebut gelap dengan kata itu seringkali dipinjam untuk kebodohan, dan *fisq*. Menurut ahli bahasa zalim itu berarti menempatkan sesuatu bukan pada tempat yang seharusnya. Contohnya seperti mengurangi, menambah, memindahkan dari tempatnya atau memindahkan dari waktunya. Sementara menurut Hariafuddin Cawidu, berdasarkan atas penelitiannya terhadap Al-Qur'an adalah anaiaya, kejahatan, dosa, ketidakadilan, kesewenang-wenangan, dan sebagainya.

Secara istilah menurut Tabataba'i, zalim adalah permusuhan dalam sesuatu yang tidak bisa direda dengan kasih sayang, pertemanan, dan lemah lembut.¹⁴ Menurut Islam definisi zalim meliputi tiga, yaitu zalim manusia terhadap Allah, zalim manusia terhadap sesama, zalim manusia terhadap diri sendiri. Pada intinya ketiga merupakan kezaliman

¹⁰ Tan Malaka, *Dari Penjara Ke Penjara* (Yogyakarta: Narasi, 2016), 94.

¹¹ Poaze, *Pergulatan Menuju Republik Tan Malaka*, (Grafiti, 1999).

¹² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat bahasa, 2008), . 836.

¹³ Madya dan Wan Zailan Kamaruddin bin Wan Ali, *Siapa Itu Nabi-Nabi* (Selangor: PTS Millennia, 2004), .79.

¹⁴ Djaka Soetapa Nur Kholis Setiawan, *Meniti Kalam Kerukunan: Beberapa Istilah Kunci Dalam Islam Dan Kristen* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2010), 64.

terhadap diri sendiri. Melihat dari aspek kerohanian, walaupun individu melakukan kezaliman kepada orang lain pada sejatinya ia telah zalim terhadap diri sendiri. Definisi kezaliman merupakan yang bertentangan dengan definisi keadilan yang meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya, membawa kerugian, dan jauh dari kebenaran.¹⁵

b. Zalim dalam pandangan Al-Qur'an

Kata zalim melalui terma *al-Zulm*, yang diulang-ulang sebanyak 316 kali dan terletak pada surah yang berbeda-beda.¹⁶ Ada beberapa makna dari kata *al-Zulm* yang dibenarkan oleh Al-Qur'an yaitu:

1) Zalim Bermakna Kegelapan

Kata *Zulm* sebagai lawan '*adl*, yang memiliki arti kezaliman dan kegelapan, dengan perhitungan bahwa perbuatan zalim adalah manifestasi dari kegelapan atau ketiadaan *hidayah*. Nabi Muhammad saw mendefinisikan zalim yaitu *al-Zulm Zulumatun* "kezaliman itu adalah kegelapan."¹⁷

Kata *al-Zulm* mempunyai makna kegelapan (QS al-Baqarah [2]:17)

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّ أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ

Artinya: "Perumpamaan mereka seperti orang-orang yang menyalakan api, setelah menceraikan lingkungan mereka, Allah menghilangkan cahayanya (yang memancar) mereeka dan meninggalkan meereka dalam kegelapan, tidak bisa melihat"¹⁸

Quraish Shihab dalam tafsirnya terkait dengan (QS al-Baqarah [2]:17) menyatakan bahwa kondisi mereka dalam kemungkaran seperti orang menghidupkan api terhadap orang-orang sekitarnya dan setelah api itu telah hidup, Allah mematikan cahaya tersebut dan membiarkan mereka berada dalam kegelapan yang nyata dan tidak bisa melihat apapun. Keadaan tersebut dikarenakan umat itu mengingkari, petunjuk yang telah Allah berikan, mata mereka tertutup dan terjerumus dalam kesesatan dan kebimbangan.¹⁹

Terkait dengan kata *al-Zulm* juga berada dalam (QS an-Nur [24]:40), memiliki makna kegelapan lautan.

¹⁵ Tatiana A. Denisova, *Refleksi Historiografi Alam Melayu* (Kuala Lumpur: Universiti Malaya, 2011), . 164.

¹⁶ Irfan, "Konsep Al-Zulm Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Tematik), Ibn Abbas: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir, (2019): 304.

¹⁷ Henri Sahuddin, *Al-Qur'an Dihujat* (Jakarta: al-Qalam, 2007), 145.

¹⁸ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Bandung: Sinar baru Algesindo, 2008), 6.

¹⁹ Murdiono, *Al-Qur'an Sebagai Media Pembelajaran Ilmu Bayan* (Malang: UMM, 2020), 53.

أَوْ كَظُلُمَاتٍ فِي بَحْرٍ لُجِّيٍّ يَغْشَاهُ مَوْجٌ مِنْ فَوْقِهِ مَوْجٌ مِنْ فَوْقِهِ سَحَابٌ ظُلُمَاتٌ إِذَا أَخْرَجَ يَدَهُ لَمْ يَكْذِبْ
يَرَاهَا وَمَنْ لَمْ يَجْعَلِ اللَّهُ لَهُ نُورًا فَمَا لَهُ مِنْ نُورٍ

Artinya: “Atau (kondisi orang-orang yang ragu) menyerupai kegelapan pada dalamnya lautan, diliputi oleh sejumlah besar ombak, yang di atasnya ada (lagi) awan yang gelap. ini benar-benar gelap yang berlapis-lapis. Pada saat dia mengeluarkannya tangannya hampir tidak bisa melihatnya. Barang siapa tidak diberi hidayah oleh Allah, maka dia tidak akan mendapatkannya cahaya sedikit-pun”²⁰

Ayat diatas menjelaskan poin perumpamaan orang non muslim di sepadankan dengann gelapnya dasar lautan, diselimuti dengan ombak dan diliputi oleh tebalnya awan, yaitu kegelapan yang sudah mencapai puncaknya. Beberapa *mufasssirin* memiliki pandangan yang tidak sama dalam menafsirkan ayat tersebut. Sebagian menjelaskan arti penting dari ayat tersebut adalah sebenar-benarnya orang kafir, Sebagian lagi mengungkapkan merupakan bentuk dari perilaku orang-orang kafir, sisanya mengatakan hati yang telah terjerumus dalam kegelapan.

Beberapa lagi memberikan pendapatnya bahwa ayat tersebut memberikan gambaran, yaitu *Zhulumat* (kegelapan) yang menyinggung kegiatan orang-orang kafir yaitu *bahrin lujiyyin* (kedalaman lautan) tertuju kepada hati orang ragu (kafir), dan *sahab* (awan) adanya awan gelap seperti hati dari orang kafir.²¹

2) Menempatkan Sesuatu Tidak pada Tempatnya

Penempatan suatu bukan pada tempat semestinya dapat disebabkan karena kurang atau lebih dalam waktu atau tempat yang sudah semestinya dan telah disinggung pada (QS al-An'm [6]:21).

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِآيَاتِهِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُ

Artinya: “Dan siapa yang zalim dari siapa yang mengada-adakan dusta kepada Allah, atau pendusta terhadap wahyu-wahyu-Nya? Sungguh tiap-tiap yang zalim itu tidak beruntung”²²

Kata *al-Zulmu* dalam redaksi diartikan dengan menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya. Kata *Zulm* mengacu pada sesuatu yang tercela, besar kecilnya dosa itu tergantung pada besar kecilnya *Zulm*, juga terikat dengan siapa pelaku yang

²⁰ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 721.

²¹ Irfan, “Konsep Al-Zulm Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Tematik)”, Ibn Abbas: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir (2019) : 306.

²² Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 251.

berbuat zalim itu dan kepada siapa kezaliman itu diperbuat. Semakin agung sasaran dari kezaliman itu maka semakin besar pula dosa yang akan diterima.²³

3) *Al-Zulm* yang Bermakna Kekafiran

Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan pada (QS al-An'am [2]:257).

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُوهُمْ مِنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: "Allah adalah pemelihara semua orang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya. Dan orang kafir adalah penjaga kezaliman, yang mengeluarkan mereka dari cahaya ke dalam kegelapan. Mereka itu adalah penghuni neraka. Mereka tinggal di dalamnya"²⁴

Suatu riwayat menjelaskan tentang ayat dikhususkan kepada orang yang sebelumnya mengimani kenabian Nabi Isa as dan kemudian pada saat Nabi Muhammad diutus beriman pula pada Nabi Muhammad saw. Dalam riwayat lain dikatakan bahwa esensi ayat dikhususkan untuk yang percaya pada Nabi Isa as, namun setelah diutusnya penutup para Nabi mereka pun beriman kepada Nabi Muhammad saw.²⁵

4) *Al-Zulm* yang bermakna penolakan terhadap ajaran Nabi Muhammad saw

Seperti yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an, (QS al-An'am [10]:47).

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ رَسُولٌ فَإِذَا جَاءَ رَسُولُهُمْ قَضِيَ بَيْنَهُم بِالْقِسْطِ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Artinya: "Dan umat-umat memiliki seorang rasul. Maka ketika utusan mereka datang, itu akan diadili di antara mereka secara adil dan mereka tidak akan dizalimi"²⁶

Dua poin penting yang ada dalam penjelasan dari ayat ini, *pertama* terkait dengan kedatangan Rasul yang tugasnya adalah menyampaikan wahyu, dengan penjelasan bahwa tidak adanya sanksi sebelum diutusnya rasul. *Kedua* keadilan dalam pemberian sanksi. Di antara setiap Rasul akan menyampaikan kepada umatnya untuk beribadah terhadap Allah Swt, dan sebagian umatnya dapat menerima dan juga ada yang menolak terhadap kebenaran yang telah disampaikan oleh para Rasul. Dengan adanya perbedaan itu, Allah memberikan keputusan yang

²³ Irfan, "Konsep Al-Zulm Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Tematik)", Ibn Abbas: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir (2019) : 308.

²⁴ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 80.

²⁵ Irfan, "Konsep Al-Zulm Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Tematik), Ibn Abbas: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir, (2019)": 309-310.

²⁶ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 414.

adil yaitu kepada mereka yang taat akan memperoleh paa dan yang durhakan akan memperoleh siksa. Namun Allah tidak akan menjatuhkan sangsi kepada umatnya jika masih belum adanya perintah dan larangan dari Rasul.²⁷

5) *Al-Zulm* yang merasa dirinnya dirugikan Allah Swt

Selaras dengan yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an, (QS al-Baqarah [2]:272).

لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَا هُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَأَنْفُسِكُمْ وَمَا تُنْفِقُونَ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ يُؤَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ

*Artinya: "Tiada kewajiban bagimu (Muhammad) menjadikan mereka mendapat petunjuk, melainkan Allah memberi petunjuk kepada orang-orang yang Dia kehendaki. Dan apa-pun yang kamu infakkan, itu buat diri sendiri. Dan kamu tidak menafkahkan kecuali untuk mencari keridhaan Allah. Dan segala harta yang kamu nafkahkan, suatu kean akan dibalas padamu secara penuh dan kamu tidak akan dianiaya"*²⁸

Imam Jalaluddina al-Suyuti menjelaskan *azbabun nuzul* dari firman diatas. Diriwayatkan dari Ibnu Abbs ra. Ia mengatakan bahwa terdapat seseorang yang tidak ridha memberikan sedikit hartanya kepada orang kafir, dan ketika bertaya pada Rasul lalu mengiyakannya. Kemudian diturunkannya ayat terrsebut untuk kemudian dibolehkannya bersedekah kepada orang kafir. Disebutkan di dalam riwayat lain bahwa Nabi Muhammad tidak meperbolehkan pengikutnya untuk memberi kepada orang kafir, namun setelah turun ayat tersebut maka beliauupun membolehkan sedekah kepada orang-orang kafir.²⁹

3. Konsep Zalim dalam Pandangan Tan Malaka

Dalam proses perjuangan Tan Malaka, tak dapat dikesampingkan bahwa usahanya dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia sangatlah penting dan mempunyai dampak yang besar. Diaa berusaha memperbaiki *mindset* rakyat pribumi terkait tentang setiap individu itu berhak untuk mendapatkan kehidupan yang layak sebagaimana kehidupan orang Belanda.

Kezaliman yang dilakukan oleh orang Belanda merupakan satu yang tidak manusiawi, dengan memeras keringat rakyat pribumi demi tujuan kepentingannya sendiri.

²⁷ Irfan, "Konsep Al-Zulm Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Tematik), Ibn Abbas: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir," 311.

²⁸ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 86.

²⁹ Irfan, "Konsep Al-Zulm Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Tematik), Ibn Abbas: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir, (2019)" : 313.

Hak-hak standar hidup rakyat pribumi pada saat itu sangat jauh dari kata nyaman, dipekerjakan dengan gaji yang minim, tidak memperoleh pendidikan yang semestinya. Jika ada yang menentang kebijakannya, maka pilihannya di penjara, dibuang ke tempat yang asing, atau kemungkinan terburuk yaitu dibunuh. Dari segala bentuk kezaliman, Tan Malaka berusaha melawan dengan propagandanya untuk mendobrak mental perjuangan rakyat pribumi, dengan cara memperbaiki pemikiran kritis rakyat di jalan pendidikan untuk kemudian tidak mudah memiliki jiwa *inlanders* yang patuh terhadap penguasa zalim.

Ada tiga bentuk kezaliman menurut Tan Malaka, yaitu:

- a. Setiap individu yang tidak mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan potensi yang ada pada dirinya, dan tidak memperoleh gaji yang cukup sesuai dengan pekerjaannya. Bekerja adalah sesuatu yang menaati perintah dalam Al-Qur'an (QS al-Taubah [9]:105).

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ، وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ
بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

*Artinya: "Dan katakanlah, Bekerjalah kamu, maka akan melihat Allah pada pekerjaannmu, dan Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman, dan kamu akan kembali kepada (Allah) Yang Maha Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu memberitahukan padamu apa yang dahulu kamu lakukan"*³⁰

Penjelasan ayat tentang diperintahkannya pada manusia agar melakukan pekerjaan untuk mendapatkan paa³¹ dan dari pekerjaan itu dapat memperoleh upah yang sesuai. Telah dijelaskan dalam potongan (QS al-Talaqq [65]:6).

*"Kemudian jika mereka mengasuh anak-anak mu, maka berilah mereka upah mereka"*³²

- b. Tidak memperoleh pendidikan yang semestinya. Pendidikan yang layak adalah suatu urgen, karena dengan pengetahuan manusia dapat menjalankan kewajibannya sebagai kifah di dunia dan beribadah kepada Allah Swt, dibenarkan dalam (QS al-Zariyat [51]:56).

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

³⁰ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 395.

³¹ Encep Saepudin dan Mintaraga Eman Surya, "Model Produktivitas Kerja Ditinjau Dari Perspektif Al-Qur'an" (2017): 66. <http://dx.doi.org/10.30595/islamadina.v0i0.1529>

³² Jumaat Abd Moen Ishak Abd Rahman, "Pentabiran Gaji Dan Upah Menurut Perspektif Islam," *Ulum Islamiyyah*, (2014): 38, [http://ddms.usim.edu.my/bitstream/handle/123456789/5373/'Ulum Islamiyyah - Vol.3 No.1 2004 - Part2.pdf?sequence=1](http://ddms.usim.edu.my/bitstream/handle/123456789/5373/'Ulum%20Islamiyyah%20-%20Vol.3%20No.1%202004%20-%20Part2.pdf?sequence=1).

*Artinya: "Aku tidak menciptakann jin dan manusia selain agar mereka beribadah kepada-Ku"*³³

- c. Penindasan terhadap manusia. Penindasan merupakan tindakan menyakiti orang lain oleh individu atau kelompok dengan sengaja. Penindasan telah dilarang dalam (QS al-Hujurat [49]:11).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ...

*Artinya: "Hai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain karena bisa jadi lebih dari mereka dan tidak ada wanita menertawakan yang lain, karena boleh jadi perempuan itu lebih dari yang menertawakan..."*³⁴

Ayat ini menjelaskan tentang arti penting dari persaudaraan, dengan persaudaraan akan membawa kehidupan ke arah perdamaian. Dengan itu pula diharapkan semua manusia saling menghormati satu sama lain, agar terciptanya kehidupan yang harmonis.

Dalam rangka memberantas kezaliman yang sudah mengakar di tanah kelahirannya sendiri, Tan Malaka memiliki cara untuk memberantas yang sudah semestinya dilawan. Cara yang digunakan Tan Malaka adalah dengan memperbaiki mutu pendidikan rakyat pribumi, dengan tujuan mengembangkan sikap kritis rakyat pribumi terhadap kezaliman dari penguasa.

Menurut Hambali sekolah adalah alasan untuk melepaskan negara dari kebodahan dan keterbelakangan serta belunggu penjajah.³⁵ Hal inilah yang menjadi tujuan umum konsep pendidikan Tan Malaka. Pendidikan harus diberikan kepada semua rakyat Indonesia tanpa terkecuali. Tan Malaka mengutamakan kaum kromo sebagai objek dari rumusan konsep pendidikannya.

Tan Malaka menjelaskan tentang tujuan dari perguruan yang dibuatnya, disampaikan olehnya didalam biografi yang ditulisnya sendiri yaitu *Dari Penjara ke Penjara*. Adapun tujuan didirikan sekolah menurutnya yaitu ingin mengangkat derajat rakyat jelata dengan menggunakan metode memajukan kecerdasan,

³³ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 1110.

³⁴ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 1091.

³⁵ Hambali, "Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Tan Malaka (Tokoh Revolusioner Prakemerdekaan)," 101.

perasaan, dan kemauan para muridnya, serta mengembangkan segala potensi yang ada pada muridnya.³⁶

Konsep pendidikan kerakyatan Tan Malaka untuk memberantas kezaliman diaktualisasikan dengan menegaskan adanya penghormatan kebebasan bersama dalam mendapatkan pendidikan, berjuang untuk kesetaraan, pelepasan kelas, dan menciptakan kesejahteraan manusia. Dengan harapan tujuan dari konsep yang sudah dibuat oleh Tan Malaka dapat diimplementasikan dengan rakyat pribumi dapat hidup dengan kedamaian setelah lahirnya kemerdekaan.

Untuk mencapai tujuan tersebut, Tan Malaka memiliki konsep yaitu terkait dengan upaya dalam memberantas kezaliman dengan jalan pendidikan:

- a. Memberikan persenjataan yang memadai untuk kebutuhan hidup (ilmu bahasa, membaca, berhitung, dan menulis).³⁷

Konsep yang pertama merupakan penekanan terhadap ranah kognitif. Tan Malaka ingin mengembangkan sikap kritis dari para murid-muridnya, dengan tujuan nantinya dapat menentang kesewenang-wenangan dari penguasa (penjajah) Belanda. Dalam tujuan pendidikan tersebut, pembelajaran yang dilakukan memberikan ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan dan kebutuhan sehari-hari.

Dalam pandangan Ibnu Sina terkait dengan tujuan pendidikan yaitu upaya dalam mengembangkan segala potensi yang ada pada seseorang menuju pada kesempurnaan, meliputi pengembangan fisik, intelektual, dan budi pekerti. Ibnu Sina juga menegaskan bahwa sasaran pendidikan harus diarahkan dalam upaya mempersiapkan seorang berada di tengah-tengah masyarakat dengan segala potensinya.³⁸

Tan Malaka sangat mengedepankan ilmu pengetahuan yang digemari oleh murid-muridnya. Dalam pendidikannya Tan Malaka menyesuaikan pendidikan murid dengan pekerjaan yang diinginkan dan dibutuhkan dalam pergerakan rakyat, seperti sebagaimana yang disampaikannya bahwa hampir seluruh muridnya itu merupakan anak petani, buruh, pegawai, dan pedagang kecil. Dengan seperti itu

³⁶ Malaka, *Dari Penjara Ke Penjara*, 94.

³⁷ Hambali, "Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Tan Malaka (Tokoh Revolusioner Prakemerdekaan)," 101.

³⁸ Idris Rasyid, "Konsep Pendidikan Ibnu Sina Tentang Tujuan Pendidikan, Kurikulum, Metode Pembelajaran, Dan Guru," *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan* 18, no. 1 (2019): 18. <https://jurnal.iainbone.ac.id/index.php/ekspose/article/view/368/28>

orang tua akan memandang anaknya sebagai ahli waris yang dapat meneruskan cita-citanya.³⁹

Memberikan hak kepada murid-murid dengan jalan pergaulan (*Vereeninging*).⁴⁰

Pergaulan murid tidak luput dari perhatian Tan Malaka. Dia menekankan kepada muridnya agar selalu bekerja sama dalam apapun, entah itu belajar ataupun bermain. Karena dalam pandangan Tan Malaka ketika sejak kecil seseorang sudah mementingkan dirinya sendiri, sifat yang dikhawatirkan akan terbawa ke masa depannya, dengan seperti itu akan melahirkan manusia peduli terhadap sesama, meskipun dalam latar belakang yang berbeda. Tujuannya demi kesetaraan sosial dalam kemajemukan sosial di Indonesia.

Telah dibenarkan dalam (QS al-Hujurat [49]:13).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Artinya: "Hai manusia, sungguh, Kami telah menjadikan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, kemudian Kami ciptakan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling di antara kalian di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti"*⁴¹

Memang menjadi penting sekali, kesetaraan sosial dalam kehidupan, karena jika keadaan sosial masyarakat sudah tidak berimbang maka akan memunculkan masalah-masalah baru di dalam kehidupan. Jenis masalah sosial dalam masyarakat itu sangat berbeda tergantung pada letak lingkungan tersebut. Tingkat kepedulian seseorang itu memang pada sejatinya tidak mudah untuk dilaksanakan tanpa adanya pembiasaan dalam melaksakannya.

Substansi dari ayat tersebut memiliki makna bahwa Allah Swt menciptakan manusia di dunia penuh akan yang beragam, itu dari bangsa, suku, ras, dan bahasa agar saling mengetahui satu sama lain dan saling tolong menolong. Pada umumnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa bertahan menjalani kehidupan jika tidak ada bantuan orang lain. Alasan Allah menjadikan kehidupan dengan

³⁹ Malaka, *Dari Penjara Ke Penjara*, 94.

⁴⁰ Hambali, "Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Tan Malaka (Tokoh Revolusioner Prakemerdekaan)," .101.

⁴¹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 1092.

bermacam-macam jenis suku, bangsa, ras, dan agama tidak lain dengan tujuan saling mengenal dan saling berdampingan.⁴²

b. *Menunjukkan kewajiban terhadap kaum kromo (rakyat jelata)*

Tan Malaka menekankan terhadap semua kaum pribumi agar tidak bertindak sewenang-wenang, semua orang wajib menghargai orang lain atau dalam bahasa lain tiada pandang bulu dalam apapun. Bahasan tersebut sudah diajarkan Rasul bahwa umat Islam harus memiliki pribadi yang hormat terhadap terhadap individu, yaitu pada sendiri, keluarganya, dan seluruh individu yang ada di tengah masyarakat. Ditegaskan oleh Rasulullah saw:

إِنَّ مِنْ أٰخِرِكُمْ اٰحْسَنَكُمْ خُلُقًا

Artinya: "Sesungguhnya yang sempurna di antara kamu adalah yang paling akhlaknya" (HR. al-Bukhari, 10/378 dan Muslim no. 2321)⁴³

Hadis diatas menjelaskan bahwa, dalam realitas kehidupan tiada kemuliaan kecuali mereka yang akhlaknya sesama manusia, yaitu orang yang memperdulikan nasib orang lain, membantunya dalam menghadapi masalah, dan tidak bersikap apatis ketika ada orang lain yang memiliki kesusahan.

Tan Malaka sangat memperhatikan hakikat kehidupan, yaitu dengan konsep memberantas kezaliman didasarkan atas relita dan fakta yang ada. Dunia mempunyai Paulo Freire untuk memikirkan orang-orang marjinal, namun Indonesia juga mempunyai pahlawan yang terlupakan yaitu Tan Malaka dalam memikirkan nasib orang-orang tertindas.

Telah dibenarkan dalam (QS al-Maidah [5]:32).

مِنْ اَجْلِ ذٰلِكَ كَتَبْنَا عَلٰى بَنِي اِسْرٰٓءٰلَ اِنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ اَوْ فَسَادٍ فِى الْاَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ حَمِيْعًا وَّلَقَّ جَاۗءَهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنٰتِ اِنَّ كَثِيْرًا مِّنْهُمْۙ بَعْدَ ذٰلِكَ فِى الْاَرْضِ لَمُسْرِفُوْنَ

Artinya: "Dengan alasan inilah Kami tetapkan kepada Bani Israel, bahwa barang siapa membunuh seseorang, bukan didasarkan atas pembunuhan orang lain, atau bukan merusak bumi, maka seolah-olah dia membunuh seluruh manusia. Barang siapa memelihara kehidupan seorang manusia, maka seakan-akan dia telah memelihara kehidupan semua manusia. Sungguh Rasul Kami telah datang kepada

⁴² Muhammad Habiburrohman, "Implementasi Nilai-Nilai Kepedulian Sosial Pada Peserta Didik Melalui Mata Pelajaran Al-Qur'an Dan Hadist," *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)* 8, no. 2 (2020), . 69. https://www.researchgate.net/publication/344581745_Implementasi_NilaiNilai_Kepedulian_Sosial_Pada_Peserta_Didik_Melalui_Mata_Pelajaran_Al-Qur'an_Hadits

⁴³ Syarifah Habibah, "Akhlak Dan Etika Dalam Islam," *Jurnal Pesona Dasar* Vol.1, no. 4 (2015), . 76, <http://e-repository.unsyiah.ac.id/PEAR/article/view/7527/6195>.

mereka dengan bukti yang nyata. Tapi diantara mereka banyak yang melampaui batas di bumi setelah itu"⁴⁴

Dalam ayat tersebut diterangkan terkait dengan kepedulian terhadap sesama manusia. Dengan rasa peduli terhadap seseorang maka secara tidak sadar orang tersebut telah peduli terhadap semua orang. Dengan kata lain, seseorang tidak diperbolehkan menzalimi yang lainnya. Thomas menjelaskan terkait dengan peduli terhadap sesama merupakan dorongan untuk melakukan sesuatu atas kesulitan orang lain dengan cara menolong dengan sikap dan perilaku yang nyata, hingga masalah yang dihadapi dapat teratasi dengan .⁴⁵

Kezaliman dalam bentuk penindasan atas kehidupan seseorang merupakan pelanggaran terhadap seluruh masyarakat, karena itu merupakan yang bertentangan dengan penghormatan diri kepada seseorang. Salah satu penilaian untuk menentukan penghormatan terhadap harga diri seorang manusia adalah dengan kemerdekaan. Dengan kemerdekaan potensi terhadap perbudakan tidak akan terjadi karena kemerdekaan memiliki tujuan kehidupan untuk memuliakan martabat semua orang. Oleh karena itu, kemerdekaan merupakan aspek terpenting dalam kehidupan manusia.⁴⁶

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, konsep zalim dalam pandangan Tan Malaka memiliki arti bahwa suatu penindasan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok harus dilawan dengan cara apapun. Tujuannya agar tercipta masyarakat yang harmonis, dan lingkungan yang penuh akan nilai-nilai kedamaian. Terdapat beberapa cara untuk mengatasi kezaliman yang dirumuskan oleh Tan Malaka dan mampu membangkitkan daya kritis seseorang agar dapat melakukan perlawanan. *Pertama*, memberikan ilmu pengetahuan untuk kebutuhan kehidupan di dunia kemodalann. *Kedua*, memberikan hak kepada murid-murid dengan jalan pergaulan (*Vereeninging*). *Ketiga*, menunjukkan kewajiban terhadap kaum *kromo* (rakyat jelata).

E. Daftar Pustaka

⁴⁴ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 218.

⁴⁵ Thomas Tan, *Invincible Character Toolbox* (Yogyakarta: IKAPI, 2021), 69.

⁴⁶ Jahada, "Hak Asasi Manusia Menurut Al-Qur'an," *Jurnal Al-Ádl* 6, no. 1 (2013), . 47.
<https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-adl/article/view/188/179>

- A, I. (2018). Pandangan Islam Tentang Akhlak dan Perubahan serta Konseptualisasinya dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Qalam*, 13–26.
- Ajahari. (2018). *Ulumul Qur'an*. Aswaja Pressindo.
- Ali, M. dan W. Z. K. bin W. (2004). *Siapa Itu Nabi-nabi*. PTS Millennia.
- Amrullah, S., Ramdani, Z., Amri, A., Pendidikan, M., Al-Falah, S., Bandung, K., Psikologi, F., & Sunan Gunung Djati Bandung, U. (2021). *Manajemen Pengembangan Kurikulum Madrasah Aliyah (Studi Deskriptif di Madrasah Aliyah Al-Falah 2 Nagreg Kabupaten Bandung)*. 19(1). <http://pakar.pkm.unp.ac.id>
- Denisova, T. A. (2011). *Refleksi Historiografi Alam Melayu*. Universiti Malaya.
- Effendi, M. R. (2021). *TEOLOGI ISLAM Potret Sejarah dan Perkembangan Pemikiran Mazhab Kalam*. Literasi Nusantara.
- H, I. (2019). Pendidikan Islam Membangun Akhlak Generasi Bangsa. *Jurnal Ta'dibuna*, 299–310.
- Habiburrohman, M. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Kepedulian Sosial Pada Peserta Didik Melalui Mata Pelajaran Al-Qur'an dan Hadist. *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)*, 8(2), 68–73. <https://doi.org/10.26555/almisbah.v8i2.1172>
- Hambali. (2015). Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Tan Malaka (Tokoh Revolusioner Prakemerdekaan). *Intelektualita*, 3(1), 243047.
- Irfan. (2019). *Konsep al-Zulm dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Tematik)*, Ibn Abbas: *Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir*. 2(1).
- Ishak Abd Rahman, J. A. M. (2014). Pentabiran Gaji Dan Upah Menurut Perspektif Islam. In *ulum Islamiyyah* (Vol. 3, Issue 1, pp. 35–54).
- Jahada. (2013). Hak Asasi Manusia Menurut Al-Qur'an. *Jurnal Al-Ádl*, 6(1), 35–59.
- Kerwanto. (2022). *Dasar-Dasar Moderasi dalam Epistemologi Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an*. 18(1), 91–110.
- Malaka, T. (1987). *SI Semarang dan Onderswijs*. Yayasan Massa.
- Malaka, T. (2016). *Dari Penjara ke Penjara*. Narasi.
- Murdiono. (2020). *Al-Qur'an Sebagai Media Pembelajaran Ilmu Bayan*. UMM.
- Nasional, D. P. (2017). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 58.
- Nur Kholis Setiawan, D. S. (2010). *Meniti Kalam Kerukunan: Beberapa Istilah Kunci dalam Islam dan Kristen*. PT BPK Gunung Mulia.
- Poaze, H. A. (1999). *Pergulatan Menuju Republik Tan Malaka*. Grafiti.
- Poaze, H. A. (2008). *Tan Malaka, Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia*. Y.O.I.
- Rasyid, I. (2019). Konsep Pendidikan Ibnu Sina tentang Tujuan Pendidikan, Kurikulum,

- Metode Pembelajaran, dan Guru. *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan*, 18(1), 779–790. <https://doi.org/10.30863/ekspose.v18i1.368>
- Ridho, M. M. (2020). Supremasi keadilan dalam al-quran. *Al Karima : Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 1(2), 55–74.
- Safliana, E. (2020). Al-Qur'an Sebagai Pedoman Hidup Manusia. *Jihafas*, 3(2), 71.
- Samidi, R., & Suharno, S. (2019). Mengurai Gagasan Tan Malaka dari Perspektif Kajian Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 4(2), 89–99. <https://doi.org/10.14710/jscl.v4i2.22658>
- Sahuddin, H. (2007). *Al-Qur'an Dihujat*. al-Qalam.
- Surya, E. S. dan M. E. (2017). *Model Produktivitas Kerja Ditinjau Dari Perspektif Al-Qur'an*. 65–69.
- Syarifah Habibah. (2015). Akhlak dan Etika dalam Islam. *Jurnal Pesona Dasar*, Vol.1(4), 81.
- Tan, T. (2021). *Invincible Character Toolbox*. IKAPI.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an. (2008). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Sinar baru Algesindo.